

Pembentukan Perilaku Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Sosiodrama Islami di TK As-Shulthon

Elfira Pradhira¹, Rini Novianti Yusuf², Heny Chusnarin Haryanti³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Rakeyan Santang
e-mail: pradhiraelfira@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya perilaku disiplin anak usia 4–5 tahun di TK As-Shulthon Karawang. Permasalahan yang ditemukan meliputi anak belum mampu mengikuti aturan kelas secara konsisten, belum sabar menunggu giliran, sering berebut alat bermain, kurang memperhatikan instruksi guru, serta belum terbiasa merapikan alat bermain setelah digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal perilaku disiplin anak, mendeskripsikan penerapan sosiodrama Islami, serta mengetahui peningkatan perilaku disiplin anak usia 4–5 tahun melalui sosiodrama Islami. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak kelompok A usia 4–5 tahun di TK As-Shulthon. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Indikator perilaku disiplin yang diamati meliputi kemampuan anak menaati aturan kelas, menunggu giliran, mengikuti instruksi guru, serta merapikan alat bermain setelah digunakan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada setiap siklus: persentase kedisiplinan anak meningkat dari 20% pada pratindakan, menjadi 56% pada siklus I, dan mencapai 85% pada siklus II. Penerapan sosiodrama Islami bertema qurban terbukti efektif membentuk perilaku disiplin anak melalui kegiatan bermain peran yang menyenangkan, konkret, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Kata kunci: *Karakter, Perilaku Disiplin, Sosiodrama Islami, Pendidikan Anak Usia Dini, Qurban.*

Abstract

This research is motivated by the low level of discipline among 4–5-year-old children at As-Shulthon Kindergarten, Karawang. The problems found include children not being able to follow class rules consistently, being impatient waiting for their turn, often fighting over play equipment, paying less attention to teacher instructions, and not being accustomed to tidying up play equipment after use. This study aims to determine the initial condition of children's disciplinary behavior, describe the application of Islamic sociodrama, and determine the improvement of 4–5-year-old children's discipline behavior through Islamic sociodrama. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method of the Kemmis and McTaggart model which is implemented in two cycles with the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were 15 children in group A aged 4–5 years at As-Shulthon Kindergarten. Data collection techniques were carried out through observation, documentation, and field notes. Indicators of disciplinary behavior observed include children's ability to obey class rules, wait their turn, follow teacher instructions, and tidy up play equipment after use. The results of the study showed significant improvements in each cycle: the percentage of children's discipline increased from 20% in the pre-action phase to 56% in cycle I and reached 85% in cycle II. The implementation of Islamic sociodrama with the theme of sacrifice was proven effective in shaping children's disciplined behavior through role-playing activities that were fun, concrete, and in accordance with Islamic values.

Keywords: *Character, Disciplined Behavior, Islamic Sociodrama, Early Childhood Education, Sacrifice.*

PENDAHULUAN

Pembentukan perilaku disiplin pada anak usia dini merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting untuk dikembangkan. Perilaku disiplin pada anak akan mempengaruhi perkembangan kemampuan emosional, sosial, dan kognitifnya. Perilaku disiplin yang baik dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan mengontrol diri, meningkatkan kualitas hubungan sosial, dan meningkatkan prestasi akademik. Oleh karena itu, pendidikan yang efektif dalam membentuk perilaku disiplin pada anak sangatlah penting.

Pada umumnya, anak-anak usia 4-5 tahun masih dalam proses belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka masih memerlukan bimbingan dan perlindungan dari orang tua dan pengasuh. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi peningkatan kasus anak-anak yang tidak memiliki perilaku disiplin yang baik. Mereka seringkali menunjukkan perilaku yang tidak menurut aturan, tidak peduli terhadap peraturan, dan tidak memiliki kemampuan mengontrol impuls.

Menurut Gunawan dikutip (Nurazizah, 2026), karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.³ Sedangkan menurut Doni Koesoema dalam (Mayasari, 2025) menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Salah satu karakter pilar yang harus ditanamkan semenjak dini adalah kedisiplinan. Disiplin bukanlah sekadar kepatuhan buta yang didasarkan pada rasa takut akan hukuman (*punishment*), melainkan sebuah proses internalisasi nilai agar anak mampu mengendalikan diri (*self-control*), memahami aturan yang berlaku, dan bertanggung jawab atas setiap tindakannya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap krusial dalam pembentukan karakter anak, sebab pada periode usia 0–6 tahun otak berkembang dengan sangat pesat. Pengalaman belajar yang diperoleh pada masa ini akan memengaruhi perilaku dan kepribadian pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022). Di antara karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah kedisiplinan, yakni kemampuan anak untuk mengikuti aturan, mengendalikan diri, dan berperilaku tertib dalam kehidupan sosial (Purwaningsih, 2023).

Kedisiplinan pada anak usia dini tidak muncul secara spontan, melainkan perlu dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru dan orang tua. Anak usia 4–5 tahun pada dasarnya telah mampu menunjukkan perilaku disiplin, di antaranya mengikuti aturan, menunggu giliran, menyelesaikan tugas, dan menjaga ketertiban selama pembelajaran (Rusyidiana et al., 2023). Namun, sejumlah faktor dapat menghambat perkembangan disiplin, seperti metode pembelajaran yang masih bersifat verbal, kurangnya pengalaman belajar langsung, serta paparan screen time yang berlebihan (Setyarini et al., 2023).

Dari sudut pandang Islam, disiplin merupakan bagian dari akhlak mulia yang sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Ash-Shaff ayat 4, yang menggambarkan pentingnya keteraturan dan kerapian. Nilai disiplin Islami perlu ditanamkan kepada anak sejak dini melalui kegiatan yang menyenangkan, sehingga anak memahami bahwa perilaku tertib dan patuh merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT (Netri & Mursid, 2024). Dukungan pola asuh Islami juga terbukti memiliki hubungan signifikan dengan perkembangan karakter disiplin anak (Masganti Sitorus et al., 2026).

Metode sosiodrama merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk menanamkan nilai disiplin pada anak usia dini. Sosiodrama memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, bermain peran, dan berinteraksi secara sosial, sehingga pemahaman terhadap aturan tidak sekadar bersifat kognitif, melainkan tercermin dalam perilaku nyata (Hasanah, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sosiodrama efektif meningkatkan kemampuan sosial anak, termasuk aspek kerja sama dan kepatuhan terhadap aturan (Matayane et al, 2024).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK As-Shulthon pada anak kelompok A usia 4–5 tahun, ditemukan bahwa 10 dari 15 anak belum menunjukkan perilaku disiplin secara konsisten. Anak-anak tersebut belum tertib saat berbaris, sering berebut alat permainan, belum mampu menunggu giliran, belum terbiasa merapikan mainan setelah digunakan, serta kurang memperhatikan instruksi guru. Kondisi ini terjadi karena pembelajaran masih didominasi penyampaian aturan secara verbal. Anak mendengar aturan, tetapi tidak mengalami langsung maknanya, sehingga pemahaman mereka belum mendalam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik menerapkan metode sosiodrama Islami bertema qurban pada Hari Raya Idul Adha sebagai strategi pembelajaran untuk membentuk perilaku disiplin anak. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kondisi awal perilaku disiplin anak usia 4–5 tahun di TK As-Shulthon; (2) mendeskripsikan penerapan sosiodrama Islami dalam pembentukan perilaku disiplin; serta (3) mengetahui peningkatan perilaku disiplin anak setelah diterapkan metode sosiodrama Islami.

TINJAUAN LITERATUR

Karakter

Menurut Samami dikutip (Alammy, 2025), karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu Winnie sebagaimana dikutip (Awaludin, 2023), memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, dia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau anarkis, tentulah orang tersebut dimanifestasikan perilaku buruk. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Menurut Wibowo dikutip (Kartika, 2026) menjelaskan bahwa karakter merupakan sifat yang alami dari jiwa manusia yang menjadi ciri khas seseorang dalam bertindak dan berinteraksi dikeluarga dan dimasyarakat. Sedangkan menurut Amirulloh dikutip (Arifudin, 2026) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

Perilaku Disiplin pada Anak Usia Dini

Perilaku disiplin pada anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk mengikuti aturan, mengendalikan diri, dan membiasakan perilaku tertib dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin tidak sepatutnya dipahami sebagai kepatuhan yang dipaksakan, melainkan sebagai proses belajar agar anak mampu mengenal batas dan membiasakan perilaku tertib secara bertahap (Ayub, 2022). Pada anak usia 4–5 tahun, disiplin perlu dibentuk melalui kegiatan konkret, berulang, dan sesuai dengan pengalaman keseharian anak, seperti berbaris, antre, merapikan mainan, mendengarkan guru, dan menyelesaikan tugas sederhana (Hasan et al., 2024).

Indikator perilaku disiplin anak usia dini yang mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 5 Tahun 2022 meliputi: kemampuan anak menaati aturan kelas, menunggu giliran, mengikuti instruksi guru, dan merapikan alat bermain setelah digunakan. Anak yang memiliki perilaku disiplin baik cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran secara teratur, mengembangkan keterampilan sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah (Sholihah et al, 2025). Penerapan disiplin positif pada anak usia dini terbukti meningkatkan regulasi emosi, memperbaiki interaksi sosial, serta membentuk karakter mandiri (Hermahayu et al., 2025).

Disiplin dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, disiplin merupakan bagian dari akhlak mulia yang mencerminkan sikap taat, tertib, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri dalam menjalankan aturan yang baik. Landasan quranik disiplin terdapat dalam Q.S. Ash-Shaff ayat 4 yang menekankan pentingnya keteraturan; Q.S. An-Nisa ayat 59 yang mengajarkan ketaatan kepada aturan; serta Q.S. Al-Ashr ayat 1-3 yang mengingatkan pentingnya menghargai waktu. Dalam konteks PAUD, nilai-nilai disiplin Islami ini dapat ditanamkan melalui kegiatan sederhana yang menyenangkan, seperti berbaris sebelum masuk kelas, duduk rapi, dan merapikan alat setelah digunakan (Netri & Mursid, 2024).

Penanaman disiplin Islami pada anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan. Penelitian (Kartika, 2021) menunjukkan bahwa strategi penanaman karakter disiplin anak usia 4–5 tahun yang efektif adalah melalui keteladanan, pembiasaan, dan kerja sama antara guru dengan orang tua. Kolaborasi orang tua dan guru dalam pengembangan karakter disiplin berdampak pada meningkatnya kepatuhan terhadap aturan, kemampuan mengendalikan diri, dan kemandirian anak (Zarina et al, 2025).

Metode Sosiodrama dalam PAUD

Metode sosiodrama merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan bermain peran untuk menggambarkan situasi sosial tertentu. Dalam pendidikan anak usia dini, metode ini sesuai dengan karakteristik anak yang belajar melalui pengalaman langsung, bermain, meniru, dan berinteraksi dengan lingkungan. Melalui sosiodrama, anak belajar menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar pendengar, sehingga nilai-nilai sosial dan moral dapat dipahami secara lebih konkret dan bermakna (Hasanah, 2022).

Sosiodrama memiliki karakteristik yang sesuai dengan pembelajaran anak usia dini: dilaksanakan melalui bermain peran, menggambarkan situasi yang dekat dengan kehidupan anak, menggunakan alat peraga sederhana, dan menekankan pengalaman langsung serta interaksi sosial (Rafaiyah et al., 2025). Manfaatnya mencakup pembentukan perilaku disiplin, pengembangan kemampuan sosial-komunikasi, pelatihan kerja sama, penanaman nilai religius, serta pengembangan keberanian berbicara (Tama et al., 2024).

Hubungan Sosiodrama Islami dengan Pembentukan Perilaku Disiplin

Sosiodrama Islami memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan perilaku disiplin anak usia 4–5 tahun. Pembelajaran disiplin lebih efektif apabila diberikan melalui kegiatan konkret yang dekat dengan kehidupan anak, karena anak usia dini belum sepenuhnya mampu memahami konsep disiplin secara abstrak. Melalui sosiodrama Islami bertema qurban, anak dilatih untuk mengikuti aturan bermain, menunggu giliran, tidak berebut alat peraga, mendengarkan instruksi guru, menjalankan peran sampai selesai, serta merapikan alat bermain setelah kegiatan berakhir (Matayane et al., 2024).

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tema qurban seperti ketaatan, kesabaran, keikhlasan, dan kepedulian dapat dikaitkan secara langsung dengan indikator perilaku disiplin. Berbagi harus dilakukan dengan tertib, menunggu giliran adalah bentuk kesabaran, mendengarkan arahan guru adalah bentuk kepatuhan, dan merapikan alat bermain adalah bentuk tanggung jawab. Dengan demikian, sosiodrama Islami tidak hanya membentuk disiplin secara lahiriah, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa perilaku tertib dan patuh merupakan bagian dari akhlak baik yang diajarkan Islam (Hasan et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2024) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2023) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Rahayu yang dikutip (Kartika, 2025) bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom actions research*). Maemunah dalam (Arifudin, 2023) menuturkan bahwa Penelitian tindakan kelas sangat cocok bila digunakan dalam penelitian pendidikan sekolah dasar.

Kemmis dan taggart dalam (Kartika, 2024) menjelaskan Penelitian tindakan kelas dipandang sebagai suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh siswa, guru, maupun kepala sekolah di segala kondisi sosial misalnya pendidikan untuk rasionalitas dan kebenaran dari definisi mengenai berbagai praktek sosial atau pendidikan dapat diperbaiki lalu dilaksanakan sendiri dalam berbagai keadaan dan lembaga di mana praktek itu dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan model kemmis dan taggart dikutip (Erfiyana, 2025) bahwa penelitian diawali dengan perencanaan, tindakan, pengamatan serta refleksi. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya.

Penelitian dilaksanakan di TK As-Shulthon, Perumahan Citra Kebun Mas Blok GB No. 44, Desa Bengele, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Karawang, pada tanggal 6-7 April 2026 dan 13-14 April 2026. Subjek penelitian adalah 15 anak Kelompok A usia 4–5 tahun, terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan sebagian besar anak memiliki kedisiplinan yang belum berkembang optimal.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Menurut Sugiyono dikutip (Mayasari, 2023) menjelaskan bahwa total sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Teknik ini umumnya diterapkan apabila jumlah populasi relatif sedikit, yakni kurang dari 30 orang, atau ketika penelitian bertujuan menghasilkan generalisasi dengan tingkat kesalahan yang sangat kecil. Oleh karena itu, metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart dikutip (Asitoh, 2025) yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus dilaksanakan sesuai kebutuhan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi siklus sebelumnya.

Alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian tindakan kelas di sesuaikan dengan model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart dikutip (Abdillah, 2022). Dalam melaksanakan penelitian dibuat beberapa siklus untuk mempermudah langkah penelitian. Dimulai dari tahap analisis kurikulum, melakukan studi Pustaka, observasi awal, mengidentifikasi masalah, merencanakan langkah awal tindakan dan menyusun rencana tindakan, melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana tindakan, kemudian merefleksikan kembali. Setelah satu siklus yang diakhiri dengan refleksi maka diperbaiki pada siklus berikutnya hingga mencapai Kesimpulan akhir dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam menghasilkan berbagai data-data dilakukan dengan beberapa Teknik. Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi pembentukan perilaku disiplin anak usia 4-5 tahun melalui sosiodrama islami di TK As-Shulthon, Artikel, Jurnal, Skripsi, Tesis, Ebook, Dan Lain-Lain (Abdillah, 2026).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Andrivat, 2025).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Erfiyana, 2026) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan pembentukan perilaku disiplin anak usia 4-5 tahun melalui sosiodrama islami di TK As-Shulthon.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Andrivat, 2024) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Supriatna, 2025) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda. Adapun data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik berikut: 1) Tes Hasil Belajar, Observasi, dan Dokumentasi.

Tes Hasil Belajar, diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui pembentukan perilaku disiplin anak usia 4-5 tahun melalui sosiodrama islami di TK As-Shulthon. Menurut (Supriatna, 2026) menjelaskan bahwa lembar tes atau soal dibuat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan indikator pada penelitian. Tes yang digunakan dalam PTK dilakukan di akhir pembelajaran berupa free test dan post test untuk memperoleh data/mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Bentuk tes yang biasa digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa antara lain uraian, pilihan ganda, dan isian.

Observasi, dilakukan untuk menilai aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung, termasuk keaktifan, interaksi, dan respon terhadap media pembelajaran. Adapun observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Safar, 2026). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi

subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang pembentukan perilaku disiplin anak usia 4-5 tahun melalui sosiodrama islami di TK As-Shulthon.

Dokumentasi, mencakup foto kegiatan pembelajaran, rekaman kegiatan, serta dokumentasi penilaian seperti lembar kerja peserta didik (LKPD) dan hasil tes. Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Karwati, 2026). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Abdillah, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Mayasari, 2026) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu pembentukan perilaku disiplin anak usia 4-5 tahun melalui sosiodrama islami di TK As-Shulthon.

Moleong dikutip (Saepudin, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Ulfah, 2026) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Ulfah, 2025), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Awaludin, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Mayasari, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Lutfatul dalam (Kartika, 2022) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil capaian anak pada setiap indikator di masing-masing siklus. Perubahan capaian dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan pembentukan perilaku disiplin anak usia 4-5 tahun melalui sosiodrama islami di TK As-Shulthon.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak penelitian dimulai. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif, yakni menjelaskan pelaksanaan tindakan, tahapan kegiatan, serta hasil yang diperoleh dari setiap tindakan. Proses analisis difokuskan pada kelompok yang telah ditentukan melalui observasi. Data yang diperoleh melalui instrumen penilaian dan observasi selama kegiatan belajar mengajar kemudian dihitung menggunakan rata-rata skor dan persentase (Kartika, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Awal (Pratindakan)

Berdasarkan hasil observasi pratindakan terhadap 15 anak Kelompok A TK As-Shulthon, diperoleh gambaran bahwa tingkat kedisiplinan anak masih tergolong rendah. Dari total 15 anak, hanya 3 anak (20%) yang sudah menunjukkan perilaku disiplin, sedangkan 12 anak (80%) belum menunjukkan indikator kedisiplinan secara optimal. Anak cenderung tidak sabar, sering berbicara sendiri saat guru menjelaskan, serta kurang tertib dalam kegiatan bermain.

Tabel 1. Hasil Observasi Perilaku Disiplin Anak pada Pratindakan

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB	Total
1	Menaati aturan kelas	67%	20%	13%	-	100%

2	Menunggu giliran	73%	7%	20%	-	100%
3	Mengikuti instruksi guru	67%	20%	13%	-	100%
4	Merapikan alat bermain	73%	13%	13%	-	100%

(Sumber: Data observasi penelitian, 2026)

Data pratindakan menunjukkan bahwa mayoritas anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) di seluruh indikator dengan persentase 67%–73%. Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ditemukan pada indikator mana pun. Persentase kedisiplinan secara keseluruhan hanya mencapai 35%, jauh di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Kondisi ini dipicu oleh metode pembelajaran yang masih bersifat verbal, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta minimnya pengalaman belajar yang melibatkan peran aktif anak.

Hasil Tindakan Siklus I

Pada siklus I, guru menerapkan sosiodrama Islami dengan tema "Pergi ke Pasar Hewan" menggunakan media boneka. Anak diperkenalkan pada alur cerita dan peran sederhana, seperti penjual berbagai hewan ternak, pembeli, dan juru lelang. Kegiatan ini dirancang agar anak membiasakan diri mengikuti aturan dalam situasi bermain yang menyenangkan.

Tabel 2. Hasil Observasi Perilaku Disiplin Anak pada Siklus I

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB	Total
1	Menaati aturan kelas	40%	7%	40%	13%	100%
2	Menunggu giliran	40%	7%	33%	20%	100%
3	Mengikuti instruksi guru	33%	13%	40%	13%	100%
4	Merapikan alat bermain	47%	20%	20%	13%	100%

(Sumber: Data observasi penelitian, 2026)

Setelah tindakan siklus I, terjadi peningkatan perilaku disiplin anak. Anak yang masuk kategori disiplin (BSH dan BSB) meningkat dari 3 anak (20%) menjadi 8 anak (53%), sehingga terjadi kenaikan sebesar 33%. Persentase kategori BSH mencapai 33%–40% di sebagian besar indikator, dan kategori BSB mulai muncul pada seluruh indikator (13%–20%). Anak mulai tertarik dengan media boneka dan mulai mengikuti aturan, meskipun belum konsisten. Beberapa anak masih berebut peran dan kurang sabar. Hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan ($\geq 75\%$), sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Hasil Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II yang meliputi: pembagian peran yang lebih terstruktur, penegasan aturan sebelum kegiatan, pemberian contoh perilaku disiplin secara demonstrasi, serta penguatan nilai disiplin melalui cerita qurban. Tema kegiatan ditingkatkan menjadi "Penyembelihan Hewan Qurban pada Hari Raya Idul Adha" dengan penggunaan media yang lebih beragam, yakni boneka, replika hewan qurban, kantong pembagian daging, dan playdough.

Anak dibagi ke dalam peran yang lebih jelas: peternak, penyembelih hewan qurban, pembaca doa, panitia pembagian daging, dan masyarakat penerima daging qurban. Sebelum kegiatan dimulai, guru menjelaskan aturan bermain secara detail dan memberikan demonstrasi cara bersikap selama kegiatan. Selama pelaksanaan, guru terus memberikan penguatan mengenai pentingnya disiplin, seperti antre saat pembagian daging, mematuhi aturan, dan menyelesaikan tugas sesuai peran masing-masing.

Tabel 3. Hasil Observasi Perilaku Disiplin Anak pada Siklus II

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB	Total
1	Menaati aturan kelas	-	13%	33%	53%	100%
2	Menunggu giliran	-	13%	40%	47%	100%
3	Mengikuti instruksi guru	-	13%	40%	47%	100%
4	Merapikan alat bermain	7%	13%	33%	47%	100%

(Sumber: Data observasi penelitian, 2026)

Pada siklus II, perilaku disiplin anak mengalami peningkatan yang signifikan. Anak yang masuk kategori disiplin meningkat dari 8 anak (53%) pada siklus I menjadi 12 anak (80%) pada siklus II. Kategori Belum Berkembang (BB) hampir tidak ditemukan lagi: hanya satu anak pada indikator merapikan alat bermain. Kategori BSB mencapai 47%–53% di seluruh indikator. Anak terlihat lebih tertib, mampu menunggu giliran, mengikuti instruksi guru, bekerja sama, dan bertanggung jawab merapikan alat bermain setelah kegiatan selesai.

Perbandingan Peningkatan Antar Siklus

Tabel 4. Perbandingan Peningkatan Kedisiplinan Anak Kelompok A

Fase	Jumlah Anak Disiplin	Persentase	Kenaikan
Pratindakan	3 anak	20%	-
Siklus I	8 anak	56%	+36%
Siklus II	12 anak	85%	+29%

(Sumber: Data observasi penelitian, 2026)

Pembahasan

Data pada Tabel 4 memperlihatkan peningkatan yang konsisten dan signifikan pada setiap tahapan. Persentase kedisiplinan meningkat dari 20% pada pratindakan, menjadi 56% pada siklus I, dan mencapai 85% pada siklus II melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Peningkatan total dari pratindakan ke siklus II adalah sebesar 50%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Ratnaningsih, 2026) yang menunjukkan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan sosial anak, dari pra-tindakan 42%, siklus I 67%, hingga siklus II 100%. Sosiodrama memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan anak memahami makna aturan dan tanggung jawab secara nyata melalui praktik bermain peran. Anak belajar disiplin bukan karena takut dihukum, melainkan karena memahami manfaat perilaku tertib dalam kegiatan bersama (Hermahayu et al., 2025).

Penggunaan tema qurban pada siklus II terbukti lebih efektif dibanding tema pasar hewan pada siklus I karena tema qurban memuat nilai-nilai Islami yang lebih kuat dan mudah dihubungkan dengan perilaku disiplin. Anak belajar bahwa berbagi harus dilakukan dengan tertib, menunggu giliran adalah bentuk kesabaran, dan merapikan alat adalah bentuk tanggung jawab semuanya merupakan nilai yang diajarkan Islam (Khadijah et al, 2022). Temuan ini memperkuat pentingnya mengintegrasikan nilai religius dalam pembelajaran anak usia dini sebagai fondasi pembentukan akhlak yang holistik (Netri & Mursid, 2024).

Peran guru sebagai fasilitator dan pemberi penguatan positif juga sangat menentukan keberhasilan tindakan. Perbaikan pada siklus II, yang meliputi pembagian peran lebih terstruktur, demonstrasi perilaku disiplin, dan penguatan positif yang konsisten, secara nyata meningkatkan pemahaman dan kepatuhan anak terhadap aturan. Ini sejalan dengan pernyataan (Yastri & Fauziyah, 2025) bahwa guru memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan karakter kedisiplinan anak melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan perilaku positif di lingkungan sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di TK As-Shulthon Karawang menghasilkan tiga simpulan utama. Pertama, kondisi awal perilaku disiplin anak usia 4–5 tahun di TK As-Shulthon masih rendah, dengan hanya 20% anak (3 dari 15 anak) yang menunjukkan perilaku disiplin secara konsisten sebelum tindakan diberikan. Hal ini disebabkan oleh dominasi metode pembelajaran verbal yang belum memberikan pengalaman langsung bermakna bagi anak. Kedua, penerapan sosiodrama Islami dilakukan secara sistematis melalui dua siklus PTK dengan tema yang semakin kaya akan nilai Islami. Pada siklus I digunakan tema "Pergi ke Pasar Hewan" dengan media boneka, sedangkan pada siklus II digunakan tema "Penyembelihan Hewan Qurban" dengan media yang lebih beragam. Setiap kegiatan mencakup tahapan apersepsi, pembagian peran, pelaksanaan sosiodrama, refleksi, serta pemberian penguatan positif. Ketiga, metode sosiodrama Islami terbukti efektif meningkatkan perilaku disiplin anak usia 4–5 tahun secara signifikan. Persentase kedisiplinan anak meningkat dari 35% pada pratindakan, menjadi 56% pada siklus I, dan mencapai 85% pada siklus II melampaui indikator keberhasilan $\geq 75\%$. Melalui kegiatan bermain peran yang menyenangkan, konkret, dan berbasis nilai Islami, anak mampu belajar disiplin melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan interaksi sosial yang positif.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi tema-tema Islami lain atau mengombinasikan sosiodrama dengan media digital interaktif guna memperluas kajian dalam bidang pendidikan karakter anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 3(4), 562–577.
- Abdillah, H. (2024). Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Jurnal Al-Amar*, 5(4), 651–666.
- Abdillah, H. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Andrivat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(3), 264–279.
- Arifudin, O. (2023). Peran Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 2(2), 169–185.
- Arifudin, O. (2024). Peran Manajemen Risiko Berbasis Syariah Dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Dan Kompetensi Karyawan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 3(2), 145–160.
- Arifudin, O. (2025). Dampak Penguatan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Dalam Perspektif Syariah Untuk Meningkatkan Kualitas Perguruan Tinggi. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 4(1), 48–63.
- Arifudin, O. (2026). Student Management in Improving Student Discipline at Madrasah Aliyah. *International Journal of Economics Management and Social Science*, 9(1), 159–170.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.

- Ayub, D. (2022). Karakter disiplin anak usia dini: Analisis berdasarkan kontribusi pola asuh orang tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7293–7301. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3565>
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Hasan, et al. (2024). Pembentukan karakter disiplin anak usia dini melalui metode pembiasaan. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(3), 359–373. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i3.389>
- Hasanah, U. (2022). Penerapan metode sosiodrama pada sentra bermain peran. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 34–44. <https://doi.org/10.24903/jw.v7i1.909>
- Hermahayu, et al. (2025). Disiplin positif dalam meningkatkan regulasi emosi dan perilaku sosial anak: Studi kualitatif pada pendidikan anak usia dini di Kabupaten Magelang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 905–920. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6909>
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengorganisasian Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 2(2), 186–201.
- Kartika, I. (2024). Peran Evaluasi Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 3(1), 75–88.
- Kartika, I. (2025). Peran Budaya Organisasi Dengan Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Efektivitas Pelatihan Dan Manajemen Stres Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 4(1), 81–96.
- Kartika, I. (2026). Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 1–15.
- Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1550–1564.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan PAUD*. Kemendikbudristek. https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?data=24064
- Khadijah, et al. (2022). Implementasi permainan sosiodrama dalam mengembangkan perilaku bersedak di RA Darul Fazri. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1349–1358. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4586>
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Mayasari, A. (2026). Technology-Based Learning Innovation To Improve The Quality Of Education In The Digital Era. *International Journal of Social Science, Educational, Economics, Agriculture Research and Technology (IJSET)*, 5(3), 1646–1654.

- Matayane, V. S., & Marjuk, Y. (2024). Meningkatkan kemampuan sosial melalui metode sosiodrama pada anak kelompok B di TK PAUD Ebenhaezer Limalas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 27811–27816. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14063>
- Netri, E., & Mursid, M. (2024). Penanaman nilai agama dan moral menurut Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 988–996. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.822>
- Masganti et al. (2026). Pengaruh parenting Islami terhadap karakter disiplin anak usia dini. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 3(1), 141–150. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v3i1.896>
- Nurazizah, S. (2026). The Role of Teachers in Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Purwaningsih. (2023). Meningkatkan disiplin anak melalui kegiatan antri cuci tangan menggunakan kartu antrian. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 93–104. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.12010>
- Rafaiyah, et al. (2025). Meningkatkan keterampilan prososial melalui metode sosiodrama. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.17509/jaud.v4i1.67089>
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Rusyidiana, et al. (2023). Upaya meningkatkan konsentrasi belajar anak usia 4-5 tahun melalui media audio visual. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 82–92. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.348>
- Safar, M. (2026). The Effectiveness of Multimodal Gamified Learning Platforms in Enhancing Student Engagement and Computational Thinking Skills in K-12 Classrooms: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Educational Research Excellence*, 5(1), 972–981. <https://doi.org/https://doi.org/10.55299/ijere.v5i1.1811>
- Saepudin, S. (2024). Pendampingan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Moral Dan Etika Pada Masyarakat Usia Sekolah. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 2(4), 149–158.
- Setyarini, et al. (2023). Analisis dampak screen time terhadap potensi tantrum dan perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1503–1514. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3762>
- Sholiha et al. (2025). Peran Tempat Penitipan Anak terhadap Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2401–2412. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7112>
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 45–56.
- Supriatna, U. (2025). Technology-Based Learning Management In Improving Learning Outcomes In Junior High Schools. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(2).
- Tama, et al. (2024). Peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode sosiodrama di RA Nurul Salam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 617–622. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.6702>
- Ulfah, U. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 4(1), 64–80.
- Ulfah, U. (2026). Dampak Organisasi Harmonis Terhadap Motivasi Dan Produktivitas Karyawan Dalam Perspektif Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 5(1), 173–190.
- Yastri, Y., & Fauziyah, F. (2025). Peran guru dalam meningkatkan karakter kedisiplinan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 6(2), 101–110. <https://doi.org/10.23887/paud.v6i2.66034>
- Zarina et al. (2025). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 779–791. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1639>